

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap individu itu dipenuhi dengan hasrat yang tanpa terbatas. Seseorang memiliki sifat untuk selalu memenuhi keinginan dan kebutuhan yang tidak ada habisnya. Oleh karena itu, dalam teori Maslow yaitu teori *hierarchy of need* telah dijelaskan bahwa kebutuhan pada diri manusia itu ada 5 (lima) tingkat, diantaranya yakni kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, dan aktualisasi diri (Asnah Yuliana 2018). Untuk mencapai kebutuhan tersebut, manusia tidak bisa dipisah dari aspek yang disebut finansial, seperti berbelanja, makan, dan lain sebagainya. Demi memenuhi kebutuhan tersebut, setiap individu harus memiliki usaha dan pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun hal tersebut tidak mudah untuk diperoleh oleh semua orang terutama bagi golongan penduduk desa yang masih tergolong ekonomi menengah kebawah, banyak dari mereka yang berusaha mencari jalan lain untuk mendapatkan penghasilan agar dapat mencukupi kebutuhan setiap hari.

Kehidupan di desa memang terlihat sederhana, banyak dari penduduk desa yang hanya mendapatkan hasil pencaharian dari buruh tani, berdagang kecil-kecilan, bahkan banyak dari mereka yang mengalami pengangguran. Hal tersebut disebabkan karena sumber daya manusia di desa masih tergolong rendah. Para pemuda desa juga banyak yang memilih berhenti dari pendidikannya karena

biaya yang mahal. Padahal mereka sangat membutuhkan penghasilan untuk bisa menjalani kehidupannya. Kondisi kehidupan tersebut, tanpa disadari banyak dari penduduk desa sering kali berhutang tanpa memikirkan akibat dari perilaku berhutang. Kebutuhan manusia bersifat beragam dan terus mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Kehidupan sering kali tidak berlangsung sesuai dengan rencana yang diharapkan. Kompleksitas dari kebutuhan manusia menghasilkan kesenjangan antara pengeluaran dan pendapatan yang dihasilkan (Hikmawati, 2023). Meskipun pendapatan masyarakat cenderung stabil, kebutuhan terus meningkat, baik dari segi harga maupun jumlah barang. Ini mengakibatkan ketidakseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan. Untuk menghadapi potensi krisis ekonomi dalam keluarga, umumnya masyarakat mengambil langkah-langkah peminjaman dari individu atau lembaga, baik yang sah maupun ilegal.

Cara memenuhi kebutuhan hidup setiap orang itu berbeda-beda. Ada sebagian dari mereka yang masih kesulitan dalam memenuhi keperluan sehari-hari. Terutama ketika keterampilan terbatas dan tingkat pendidikan rendah. Bahkan pada saat ini, masyarakat telah diberikan kemudahan dalam mendapatkan pinjaman, baik itu melalui kartu kredit, *platform* pinjaman *online*, koperasi, maupun melalui fitur pembayaran nanti di aplikasi belanja *online*. Dalam rangka memenuhi kebutuhan, individu cenderung mencari cara untuk merealisasikan keinginan mereka meskipun pendapatan mereka tidak mencukupi, seperti yang dijelaskan oleh Kellet dan Bolton (seperti dikutip oleh How dan Ren, 2020). Perilaku pinjam-meminjam telah menjadi hal yang umum dalam masyarakat, karena kebiasaan ini telah berlangsung sejak zaman lampau (Siboro: seperti dikutip oleh Khotimah, 2022). Pinjaman itu sendiri

adalah sebuah kewajiban yang harus diselesaikan oleh satu pihak kepada pihak lain, biasanya dengan menggunakan perjanjian tertentu, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam situasi di mana pinjaman berasal dari seseorang yang akrab, seringkali tidak memerlukan persyaratan atau perjanjian yang kompleks, tetapi hanya mengandalkan komunikasi lisan. Pihak yang meminjam menyatakan secara lisan kepada pemberi pinjaman kapan dia akan mengembalikan barang atau layanan yang diterima. Namun, dalam konteks pinjaman yang dilakukan melalui lembaga keuangan, persyaratan yang harus dipenuhi sebelum mengajukan pinjaman biasanya lebih jelas. Contohnya, lembaga perbankan bergerak keliling yang menawarkan layanan pinjaman uang kepada masyarakat dengan cara berkeliling atau langsung mendatangi nasabah. Prosedur peminjaman melalui bank keliling umumnya lebih sederhana, yaitu hanya dengan menunjukkan kartu identitas dan kartu keluarga.

Kemudahan ini mendorong masyarakat untuk melihat bank keliling sebagai opsi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kelompok masyarakat yang sering menggunakan layanan bank keliling umumnya adalah mereka dengan tingkat ekonomi yang tergolong menengah ke bawah, serta memiliki tingkat pengetahuan yang terbatas. Mereka cenderung mengambil pinjaman dari lebih dari satu bank tanpa mempertimbangkan batasan kemampuan mereka untuk mengembalikan dana tersebut. Mayoritas nasabah bank keliling terdiri dari ibu rumah tangga yang belum memiliki pemasukan sendiri, sehingga mereka mengandalkan pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pribadinya. Karena merasa bahwa pendapatan suami tidak bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga dan

kebutuhan pribadi mereka, mereka seringkali diam-diam mengambil pinjaman dari bank keliling tanpa sepengetahuan suami. Namun, pemanfaatan bank keliling telah menimbulkan beberapa permasalahan dalam masyarakat, salah satunya adalah meningkatkannya jumlah masyarakat yang terperangkap dalam situasi berhutang untuk membayar hutang sebelumnya, yang sering kali sulit untuk diselesaikan.

Banyak dampak negatif yang timbul dari perilaku berhutang terhadap kesejahteraan kehidupan penduduk desa. Seseorang dengan hutang yang tinggi dapat menyebabkan kecemasan, depresi, gelisah, stres, gugup, frustrasi dan menutup diri. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh Cooke, Barkham, dan Bradley (sebagaimana dikutip oleh Gunawan, 2016), individu yang terbebani oleh hutang yang signifikan bisa mengalami perasaan cemas, gelisah, dan kesulitan tidur dibandingkan dengan mereka yang memiliki hutang yang lebih kecil atau tidak memiliki hutang sama sekali. Oleh karena itu, perilaku berhutang tersebut memiliki potensi untuk mengganggu ketenangan hidup seseorang, terutama jika berurusan dengan jumlah hutang yang besar. Bahkan tidak sedikit dari penduduk desa yang telah kehilangan aset berharganya seperti sepeda, mobil, rumah, tanah bahkan ada yang kabur dari desa karena terbatasnya penghasilan yang mereka dapatkan sehingga tidak bisa melunasi hutang-hutangnya. Menurut Fitch, Simpson, Collard, dan Teasdale (dalam Rosadi, 2023) bahwa permasalahan kesehatan mental lebih sering diderita oleh seseorang yang mempunyai hutang dari pada yang tidak memiliki hutang. Bahkan banyak kasus pembunuhan dan bunuh diri akibat dari terlilit hutang, seperti kasus wanita yang memilih gantung diri akibat terlilit hutang pinjaman online yang terjadi di kawasan Bogor pada bulan Februari tahun ini.

Sebagaimana hasil wawancara serta observasi awal yang telah dijalankan kepada Bapak Kepala Dusun dan 3 warga di Dusun Kembang Kuning. Sebagian besar dari mereka telah lama menggunakan jasa peminjaman Bank keliling, karena penghasilan yang didapatkan tidak sesuai dengan meningkatnya kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu Ibu rumah tangga warga dusun tersebut mengatakan “ Bank ini sangat membantu saya, jika saya tidak menggunakannya maka saya akan kesulitan dalam membiayai sekolah anak-anak saya, itupun saya belum bisa menyekolahkan sampai perguruan tinggi”. Bapak Rustamaji selaku Kepala Dusun juga mengatakan bahwa lebih dari 60% dari penduduk dusun telah menggunakan jasa Bank keliling ini, dan mayoritas yang mengikuti Bank tersebut adalah dari kalangan perempuan terutama ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga di daerah pedesaan sering mengandalkan layanan Bank keliling untuk menangani persoalan keuangan, terutama dalam situasi darurat. Namun, situasi ini menjadi semakin memburuk ketika relasi mereka dengan Bank keliling tidak berjalan lancar, terutama ketika saat penagihan tiba. Beberapa penduduk desa kadang-kadang kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan kesepakatan awal. Mereka yang seharusnya membayar mingguan sering kali menghadapi kendala membayar tepat waktu, dengan alasan terbatasnya dana atau anggaran yang telah digunakan untuk kebutuhan rumah tangga lainnya, bahkan dalam beberapa kasus, untuk kebutuhan pendidikan anak-anak. Kondisi seperti ini seringkali mendorong ibu rumah tangga untuk menghadapi situasi konflik dengan pihak Bank keliling, mulai dari keterlambatan pembayaran hingga berhadapan dengan teguran yang keras.

Perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga oleh ibu rumah tangga belum bisa optimal. Hal demikian dapat terlihat dari kegiatan seperti arisan atau pertemuan berkala yang melibatkan aspek simpan pinjam di dalamnya. Sejumlah warga kadang mengalami kesulitan dalam membayar hutang sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditetapkan, dan juga dalam membayar iuran dengan beragam alasan, termasuk kurangnya dana yang cukup. Kondisi seperti ini bisa menyebabkan potensi konflik di antara anggota masyarakat. Konflik yang berlarut-larut dan tanpa penyelesaian yang memadai berpotensi memecah belah hubungan di antara mereka. Situasi ini tentu saja akan berdampak pada stabilitas dan kenyamanan dalam lingkungan sosial. Terlebih, maraknya kasus penipuan dalam investasi dan peminjaman ilegal yang menargetkan perempuan dalam masyarakat selama beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan perempuan masih rendah (OJK, 2017).

Perilaku berhutang merupakan perilaku manusia yang mana pada masa sekarang sudah menjadi sesuatu yang biasa dikalangan masyarakat. Karena itu, pemahaman mengenai manajemen keuangan yang baik dan teliti sangatlah penting, terutama di kalangan ibu rumah tangga. Di Indonesia, tingkat literasi keuangan dari penduduk Indonesia masih tergolong tertinggal dibandingkan dengan negara-negara seperti Negara Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand (Jannah, 2014 seperti dikutip dalam Nur'Aini¹, Lili Syafitri, Trisnadi Wijaya, 2021). Oleh karena itu, untuk mempertahankan daya saing yang besar dengan masyarakat di luar negeri, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang literasi keuangan. Menurut definisi OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2017), literasi keuangan adalah

serangkaian cara atau aktivitas yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan keuangan konsumen serta masyarakat secara umum, sehingga mereka menjadi lebih kreatif dalam mengatur keuangan yang lebih efektif.

Pemahaman tentang Literasi Keuangan adalah prasyarat penting bagi individu agar dapat menghindari masalah-masalah keuangan. Keuangan yang sulit tidak hanya timbul akibat pendapatan yang rendah, melainkan juga karena kurangnya pengetahuan dalam mengatur keuangan. Literasi keuangan mencerminkan kemampuan individu dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai serta meningkatkan tingkat kesejahteraan. Bagi mencapai kestabilan keuangan, penting bagi individu untuk memiliki pemahaman, sikap, dan tindakan dalam manajemen keuangan pribadi yang sehat. Tingkat pemahaman, sikap, serta tindakan yang dilakukan dalam mengatur keuangan disebut sebagai literasi keuangan. Literasi keuangan adalah dasar yang memang harus dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu, karena memiliki dampak besar terhadap kondisi finansial pribadi dan memengaruhi kualitas pengambilan keputusan ekonomi yang bijak dan tepat (Anggraeni, 2020).

Berdasarkan ilustrasi situasi ekonomi di atas, warga Dusun Kembang Kuning yang termasuk dalam golongan ekonomi menengah ke bawah sering kali memanfaatkan layanan dari Bank Keliling. Bank Keliling merupakan entitas atau individu yang mendapat dana dari investor dan mengarahkan dana tersebut ke masyarakat dengan cara mendatangi rumah-rumah. Di Dusun Kembang Kuning, Bank Keliling biasanya beroperasi dalam bentuk koperasi simpan pinjam. Namun, pada kenyataannya, praktek yang ada cenderung lebih berfokus pada memberikan

pinjaman dengan suku bunga yang tinggi. Menurut salah satu Tokoh Masyarakat, banyak Bank Keliling yang telah masuk di Dusun Kembang Kuning, diantaranya yaitu Mekar, Aman, Btpn, dan masih banyak bank kecil lainnya. Banyak dari penduduk Dusun Kembang Kuning yang merasa diuntungkan oleh kehadiran Bank Keliling, Mayoritas nasabah yang terlayani oleh Bank Keliling adalah perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga. Keberadaan Bank Keliling sering kali dimanfaatkan oleh mereka karena pekerjaan suami mereka yang bergantung pada upah yang tidak selalu stabil. Bagi ibu rumah tangga ini, Bank Keliling mampu menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mendukung usaha dagang yang mereka jalankan. Selain itu, ibu rumah tangga sering kali menjadi target yang ditawarkan pinjaman oleh Bank Keliling, karena dianggap lebih cenderung terpengaruh oleh kemudahan akses pinjaman serta pelayanan yang bersifat ramah dari pihak bank.

Dengan dasar informasi yang telah disajikan, fokus permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan cara menguji dampak dari variabel literasi keuangan. yang terdiri dari knowledge, confidence, dan skill finansial terhadap perilaku berhutang pada ibu rumah tangga..

B. Rumusan Permasalahan

Apakah ada pengaruh literasi finansial terhadap perilaku berhutang pada ibu rumah tangga di Desa Sengonagung?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan rumusan masalah yang ada, pengujian ini bermaksud untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh literasi finansial terhadap perilaku berhutang pada ibu rumah tangga di Desa Sengonagung.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat teoritik

Secara teoritik dapat memberikan sumbangsih pengetahuan, ide dan saran bagi kalangan ibu rumah tangga dalam meningkatkan pengetahuan, keyakinan, serta keterampilan dalam mengelola keuangan. Kemudian dapat menambah wawasan pada penduduk desa Terutama pada ibu rumah tangga, peran mereka dalam mengelola keuangan rumah tangga telah terbukti melalui hasil wawancara dan observasi awal. Hal ini mengungkapkan beragam masalah nyata yang dihadapi serta bukti empiris yang menunjukkan bahwa tingkat literasi finansial memiliki dampak signifikan pada perilaku peminjaman utang ibu rumah tangga.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat analisis ini yaitu menambah wawasan pada penduduk desa khususnya ibu rumah tangga yang berperan penting dalam mengelola finansial rumah tangga dan membantu mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dari perilaku berhutang jika tidak diimbangi dengan kemampuan pemahaman, keyakinan serta percaya diri dalam mengambil keputusan dalam mengelola keuangan.

D. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini berbeda dengan pengkajian sebelumnya, karena peneliti lebih berfokus pada faktor psikologis perilaku berhutang dalam tingkat pemahaman literasi keuangan ibu rumah tangga yang sangat berpengaruh terhadap perilaku berhutang, seperti pengetahuan, keyakinan serta keterampilan dalam pengelolaan keuangan. Peneliti menggunakan variabel terkait atau disebut dengan variabel Y yaitu perilaku berhutang dengan variabel bebas atau disebut dengan variabel X literasi Ffinansial. Adapaun variabel yang menunjukkan perbedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

Tabel 1
Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

NO	PENELITI	JUDUL	SUBYEK	VARIABEL	LOKASI
1	Irni Rahmayani	Pengaruh Literasi dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Berhutang Nasabah Bank Berjanji	Nasabah Bank	Variabel X Literasi dan Sikap Keuangan Variabel Y Perilaku Berhutang	Warga Kecamatan Haur geulis Kabupaten Indramayu
2	Putri Mimi Izathi	Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Berhutang (<i>Dissaving</i>) pada Mahasiswa Psikologi	Mahasiswa Psikologi	Variabel X Gaya Hidup Hedonis dan Konformitas Teman Sebaya Variabel Y Perilaku Berhutang	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3	Kukuh Prasetyo Wibowo	Hubungan Compulsive Buying dengan Perilaku Berhutang (<i>Dissaving</i>)	Mahasiswa	Variabel X Compulsive Buying Variabel Y Perilaku berhutang	Universitas Muhammadiyah Malang
4	Nurmalina	Hubungan antara Self Control dengan Perilaku Brhutang	Mahasiswa	Variabel X Self Control Variabel Y Perilaku Berhutang	Universitas Muhammadiyah Lampung